

DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA TERHADAP EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

Oleh
Heru Pramono

Abstrak

Pariwisata, pada mulanya sebagai aktivitas di kalangan masyarakat tinggi, namun sekarang telah menjadi kebutuhan hampir setiap orang. Pembangunan pariwisata di berbagai negara telah menjadi andalan bagi perolehan devisa. Kecuali perolehan devisa tersebut, ternyata pembangunan pariwisata juga mempunyai dampak ekonomi yang lain, seperti: menciptakan lapangan pekerjaan, sebagai alat pembangunan regional, memungkinkan terjadinya pelipatgandaan (*multiplier*) pariwisata, meningkatkan pendapatan negara, namun dapat pula menimbulkan kerusakan pada sektor ekonomi lain atau menciptakan persaingan dengannya, dan dapat menimbulkan inflasi umum.

Pembangunan pariwisata ternyata pula menimbulkan dampak di bidang sosial-budaya, seperti: perubahan struktur demografi, perubahan jenis pekerjaan, perubahan nilai-nilai, peningkatan perhatian terhadap pelestarian seni-budaya tradisional, penurunan nilai-nilai artistik, dan perubahan konsumsi harian.

Pendahuluan

Pariwisata (*tourism*) adalah suatu aktivitas modern dan sebagai suatu bentuk tingkah laku rekreasi komersial yang paling dominan (Sessoms, 1984:112). Secara internasional, ide untuk mengambil liburan tahunan guna beristirahat dan menghibur diri atau bersenang-senang dimulai di Inggris pada abad ke-18. Ketika itu dokter-dokter menganjurkan kepada pasiennya untuk mengunjungi mata-air bermineral yang dapat menyehatkan tubuh atau mandi di laut. Selama abad ke-19 dan awal abad ke-20, dengan adanya pengambilan cuti selama sepekan atau dua pekan maka banyak orang kemudian melakukan perjalanan melalui laut ke segala penjuru. Seiring dengan meningkatnya kemakmuran dan kesempatan libur yang lebih

lama serta fasilitas transportasi yang lebih mudah pada akhir-akhir ini, maka banyak orang mulai berlibur ke negara-negara lain. Akibatnya berkembanglah industri pariwisata modern (Leong dan Morgan, 1982:607).

Pariwisata, pada mulanya terutama sebagai aktivitas masyarakat golongan tinggi, yaitu hanya orang-orang yang kaya saja yang melakukannya. Namun, sekarang ini pariwisata telah menjadi aktivitas massa karena hampir setiap orang memerlukan berwisata (Sessoms, 1984:112). Berkembangnya pariwisata pada suatu daerah akan memberi pengaruh pada segi-segi kehidupan perorangan maupun masyarakat setempat, baik pada segi sosio-ekonomi maupun segi sosio-budaya dan lingkungan hidup (Spillane, 1987:13).

Pariwisata di banyak negara di Afrika, Asia, dan Amerika latin merupakan sesuatu yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat (Belfort dkk,--:92). Industri pariwisata memegang peranan yang penting pula bagi Austria, Inggris, Italia, dan Swiss karena jumlah devisa yang dihasilkannya melebihi volume ekspor berbagai barang mereka (Pendit, 1981:104). Pariwisata mempunyai dua arti ekonomi yang penting, yaitu di bidang ketenagakerjaan dan ekspor tidak kentara (*invisible exports*). Industri pariwisata mempekerjakan sangat banyak orang dalam banyak jabatan. Sementara ekspor tidak kentara dapat terjadi melalui penukaran uang luar negeri ke dalam negara yang dikunjungi dalam jumlah yang banyak (Leong dan Morgan, 1982:609-610) dan Pendit, 1981: 116).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata di berbagai negara di dunia benar-benar memberikan keuntungan secara ekonomis. Peluang-peluang kegiatan ekonomi di sektor pariwisata hendaknya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat setempat, termasuk Indonesia. Di sisi lain, kemungkinan dampak pembangunan pariwisata di bidang ekonomi yang bersifat merugikan perlu dipahami lebih dini agar dapat diantisipasi akan akibatnya.

Pembangunan pariwisata ternyata pula dapat membawa masyarakat menjadi kreatif dan terangsang dengan pengalaman-pengalaman baru serta pentingnya keindahan lingkungan. Namun di sisi lain, pariwisata sering pula dikritik sebagai pendukung terhadap pencemaran imoralitas, perusak kota, dan problem-problem sosial yang berkaitan dengannya (Sessoms,

1984:116). Pariwisata sering dijadikan kambing hitam bagi banyak persoalan, dari berkembangnya komersialisme warisan tradisional hingga kepada pengrusakan lingkungan termasuk pencemaran budaya (Pendit, 1981:142).

Dari segi sosial-budaya, banyak pendapat yang mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap masyarakat dan budaya setempat lebih banyak buruknya daripada baiknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kemungkinan-kemungkinan dampak yang bersifat merusak tersebut perlu mendapatkan perhatian agar dapat terhindar dari ancaman rusaknya kepribadian bangsa dan hancurnya nilai-nilai luhur dan budaya bangsa yang senantiasa dipelihara dan diaktualisasikan dari waktu ke waktu.

Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi

Pariwisata memberikan pengaruh dalam kehidupan perekonomian suatu negara, bangsa, maupun dunia. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh suatu negara yang mengembangkan industri pariwisata antara lain berupa bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya penerimaan pendapatan nasional yang berarti pula meningkatnya income per capita, meningkatnya penghasilan pajak, dan memperkuat posisi neraca pembayaran luar negeri (Yoeti, 1980:21-22). Banyak kompleksitas yang muncul dari sifat industri yang berbagai macam dan rentang untung-rugi yang dapat meluas pada atau dilahirkan oleh berbagai kelompok industri atau secara individu (Pearce, 1983:53).

Keseimbangan Neraca Pembayaran

Pada tingkat nasional, tujuan utama negara-negara sedang berkembang dan maju dalam promosi pariwisata internasional biasanya untuk meningkatkan pendapatan luar negeri (devisa), guna memperbaiki keseimbangan pembayaran. Dukungan pariwisata terhadap keseimbangan pembayaran bersih dapat diperhitungkan dengan lebih tepat apabila diperhatikan pula faktor biaya dan kebocoran yang terjadi. Biaya dan kebocoran tersebut dapat berupa:

1. Biaya atas barang-barang impor dan pelayanan untuk wisatawan, seperti atas impor buah-buahan dan minuman keras.
2. Biaya pengganti penanaman modal asing pada fasilitas pariwisata.
3. Pembayaran ke luar negeri dalam bentuk:
 - a. keuntungan dan pengiriman kembali modal oleh perusahaan pariwisata asing,
 - b. pengiriman upah oleh pekerja asing kepada keluarganya di luar negeri,
 - c. pembayaran bunga pinjaman luar negeri,
 - d. pengelolaan, honorarium, dan upah lainnya bagi tenaga asing,
 - e. pembayaran untuk agen-agen perjalanan dan operator *tour* luar negeri.
4. Penyerbarluasan promosi dan publikasi luar negeri.
5. Latihan personil di luar negeri.
6. Biaya tambahan pada impor karena konsumsi masyarakat setempat yang telah memperoleh pendapatan dari industri pariwisata, atau karena perubahan pola konsumsi sebagai akibat dari *demonstration effect* pariwisata (Pearce, 1983: 55-56).

Pekerjaan/Jabatan

Pariwisata sebagai industri pelayanan atau jasa pada umumnya bersifat padat karya (*labour intensive*). Jenis tenaga kerja yang diminta pada dasarnya yang agak berpendidikan atau bahkan tidak berpendidikan. Suplai tenaga kerja seperti itu berlimpah di sebagian besar negara sedang berkembang atau di wilayah-wilayah yang miskin secara ekonomi. Dengan demikian, maka dukungan pariwisata dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan atau mengurangi pengangguran menjadi penting. Hanya saja perlu diketahui bahwa banyak jenis pekerjaan di bidang pariwisata yang bersifat musiman atau penggal waktu (*part-time*), tergantung dari banyak sedikitnya wisatawan yang datang. Penaksiran terhadap seberapa besar dukungan nyata pariwisata dalam menciptakan pekerjaan ternyata sulit dilakukan karena banyaknya jenis industri pariwisata (Pearce, 1983:58).

Pembangunan Regional

Secara tradisional, pariwisata dipandang sebagai alat pembangunan regional yang penting. Pada mulanya beberapa penulis, seperti Selke (1936) dan Christaller (1954, 1964) mengemukakan bahwa pariwisata cenderung berkembang di daerah pinggiran (*periphery*), dan dapat merangsang aktivitas ekonomi daerah di sekelilingnya. Hal ini ternyata tidak benar untuk semua jenis pariwisata karena kenyataan menunjukkan bahwa terdapat pula kegiatan pariwisata yang penting di kota-kota besar, seperti London, Paris, dan Tokyo (Pearce, 1983:59). Pariwisata sering telah berkembang secara spontan di berbagai wilayah, sementara di tempat lain memang sengaja dibangun atau dikembangkan sebagai alat pengembangan regional.

Pariwisata dapat memperingan dan sebaliknya dapat pula memperberat ketidakseimbangan ekonomi regional. Peppelenbosch dan Tempelman (1973) menjumpai bahwa di negara-negara sedang berkembang pada umumnya begitu cepat membangun wilayah-wilayah yang menarik sehingga keseimbangan pembangunan regional hampir tidak terjadi dan perbedaan regional justru diperbesar melalui pembangunan yang berlebihan di daerah pariwisata, misalnya di pulau Djerba, Tunisia Selatan (Pearce, 1983:60).

Akibat Ganda (Multiplier Effect)

Banyak orang membicarakan tentang dukungan pariwisata terhadap pengembangan regional dan pembangunan ekonomi pada umumnya, melalui cara-cara wisatawan membelanjakan uangnya pada bagian-bagian dari seluruh kegiatan ekonomi. Hal ini disebut akibat ganda pariwisata, atau pelipatgandaan pariwisata yang meliputi:

1. Pelipatgandaan penjualan atau pembelanjaan (*sales or output multiplier*), yaitu mengukur total penjualan atau pembelanjaan dari biaya awal yang ditunjukkan dalam bentuk angka perbandingan.
2. Pelipatgandaan pendapatan (*income multiplier*), yaitu menunjukkan hubungan antara pembelanjaan wisatawan dan perubahan-perubahan pendapatan penduduk setempat.
3. Pelipatgandaan pekerjaan (*employment multiplier*), yaitu menggambarkan perbandingan antara pekerjaan langsung

(primer) dan pekerjaan berikutnya (sekunder) yang diciptakan melalui tambahan pekerjaan pada pekerjaan langsung tersebut (Pearce, 1983:60-61).

Mengenai pelipatgandaan (*multiplier*) tersebut di atas terdapat kritik dari sementara orang. Mereka menyatakan bahwa pelipatgandaan merupakan suatu alat analisis yang kurang sesuai untuk mengurus ekonomi pariwisata. Pariwisata sulit dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lain, dalam arti bahwa analisis dari hakikat kegiatan itu berbeda. Keuntungan dari perusahaan-perusahaan khusus di bidang pariwisata bukanlah petunjuk yang baik bagi keuntungan-keuntungan yang mungkin dibawa oleh pariwisata (Spillane, 1987:48).

Peningkatan Pendapatan Negara

Keuntungan utama yang diperoleh negara melalui pembangunan pariwisata adalah berasal dari peningkatan pendapatan atas pajak-pajak: pendapatan, badan-badan hukum (*corporate*), penjualan, dan kekayaan. Peningkatan pendapatan lainnya berupa keuntungan yang diperoleh dari campur tangan (intervensi) langsung di bidang industri pariwisata, misalnya melalui matarantai hotel-hotel pemerintah (Pearce, 1983:62).

Di samping dampak yang positif secara ekonomis, pariwisata mungkin pula menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan, misalnya timbulnya kompetisi antarsektoral. Meskipun pariwisata dapat merangsang sektor ekonomi yang lain, tetapi ternyata dapat pula mematahkan atau merusak sektor ekonomi lainnya atau menimbulkan kompetisi dengannya. Hal itu dapat terlihat misalnya hubungan antara pariwisata dan pertanian. Long (1978) dalam penelitiannya tentang pembangunan pariwisata di British Virgin Islands (Amerika Tengah) menemukan bahwa kepariwisataan sangat meningkatkan GNP, tetapi dampaknya terhadap pertanian kurang menguntungkan. Permintaan akan impor pertanian meningkat dari \$ 1,8 juta pada tahun 1969 hingga 4,3 juta pada tahun 1974, sementara itu terjadi penurunan banyak dalam penghasilan di bidang pertanian. Buruh-buruh pertanian kemudian beralih ke sektor pariwisata, dan hasil-hasil pertanian setempat diganti dengan hasil dari Amerika Utara melalui kompetisi harga. Kecuali itu bank lebih banyak memberikan kredit kepada pengusaha pariwisata dibanding kepada petani. Harga tanah juga terjadi inflasi sehingga menciptakan masalah struktural di bidang pertanian (Pearce, 1983:62).

Inflasi umum pun mungkin terjadi karena adanya perbedaan yang mencolok antara daya beli wisatawan yang tinggi dan daya beli penduduk setempat yang rendah. Harga barang menjadi mahal, demikian pula harga rumah sewa atau permanen meningkat pesat. Fluktuasi musiman harga bahan makanan sering diperburuk oleh pariwisata (Pearce, 1983:62).

Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Sosial-budaya

Pemahaman terhadap dampak pariwisata pada aspek sosial-budaya hendaknya memperhatikan sifat dan susunan berbagai kelompok yang terlibat dan hubungan timbal balik di antara mereka. Istilah yang umum digunakan untuk membedakan kelompok tersebut ialah sebagai tuan rumah (*hosts*) dan tamu (*guests*). Baik tuan rumah maupun tamu biasanya tidak merupakan kelompok yang homogen sama sekali (Pearce, 1983:50).

Dampak sosial akan bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara pengunjung (wisatawan) dan yang dikunjungi (masyarakat setempat) dalam arti: jumlah, ras, budaya, atau pandangan sosialnya. Beberapa karakteristik pariwisata yang spesifik harus diingat, yaitu: sifat yang sementara dalam hubungan timbal balik antara tuan rumah dan tamu, kenyataan bahwa wisatawan dalam situasi liburan sedangkan tuan rumah dalam situasi bekerja, sifat yang musiman pada banyak pariwisata, dan isyarat keluar pada pariwisata mungkin lebih mencolok dibanding jenis pembangunan lainnya (Pearce, 1983:51).

Beberapa dampak pembangunan pariwisata terhadap sosial-budaya antara lain sebagai berikut:

Perubahan Struktur Demografi

Pembangunan industri pariwisata biasanya meningkatkan jumlah penduduk setempat. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terciptanya berbagai jenis pekerjaan baru di sektor pariwisata. Dengan demikian, maka migrasi keluar dapat diperkecil, dan sebaliknya terjadi penarikan pekerja-pekerja baru. Proses ini cenderung bersifat selektif dalam hal umur dan jenis kelamin (Pearce, 1983:51).

Perubahan Jenis Pekerjaan

Pembangunan pariwisata pada suatu wilayah dapat mengubah pekerjaan seseorang. Kemampuan dalam berbahasa (asing) menjadi penting bagi penduduk setempat dalam memilih jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di sektor pariwisata. Demikian pula harapan akan pekerjaan yang baik posisinya dalam industri pariwisata menumbuhkan minat untuk meningkatkan pendidikannya. Kesempatan kerja yang tersedia di sektor pariwisata mungkin pula dapat menarik seseorang yang bekerja di sektor ekonomi lain untuk beralih pekerjaan, misalnya dari pertanian ke sektor pariwisata (Pearce, 1983: 52).

Perubahan Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dipelihara dan berkembang pada masyarakat setempat dapat mengalami perubahan karena masuknya nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sebagai kelompok yang berbeda. Gejala ini biasa disebut "demonstration effect" atau akibat penampilan. Di berbagai wilayah ternyata menunjukkan bahwa tingkah laku wisatawan dapat merusak norma-norma masyarakat setempat. Peningkatan pelacuran sering dikaitkan dengan perkembangan pariwisata, walaupun penelitian tentang hal itu masih jarang dilakukan.

Dalam beberapa kejadian ternyata pula bahwa wisatawan justru lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai setempat. Hal ini terjadi apabila wisatawan dalam wisatanya bertujuan untuk mencari penguatan atau peningkatan dalam hal politik, ideologi, atau keyakinan/keagamaan melalui kunjungan ke tempat-tempat tertentu, seperti Israel, India, Mekah, dan Lourdes (Pearce, 1983:52).

Pemeliharaan Cara-cara Hidup Tradisional

Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan usaha-usaha pemeliharaan cara-cara hidup tradisional di negara-negara sedang berkembang. Alasannya ialah bahwa kesenian-kesenian yang ada sampai sekarang masih menjadi bagian yang sangat penting dari permintaan wisatawan Eropa. Masyarakat menjadi tergugah kembali untuk memperhatikan seni budayanya (Pearce, 1983:53).

Penurunan Nilai-nilai Artistik

Beberapa peneliti menemukan bahwa pariwisata menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai artistik atau komersialisasi tradisi dan kebiasaan hidup masyarakat setempat. Sebagai contoh, adanya permintaan akan pertunjukan upacara keagamaan atau historis yang dilaksanakan di luar semestinya, tetapi sekedar untuk mendapatkan upah. Demi konsumsi wisatawan maka banyak persyaratan dalam kesenian tradisional yang sudah ditinggalkan sehingga lama kelamaan keutuhan suatu upacara semakin memudar. Pada akhirnya tinggallah suatu corak kesenian daerah yang masih bersifat tradisional tetapi penyajiannya sudah terpotong-potong. Penyajian kesenian tradisional tidak lagi seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan (Pearce, 1983:53 dan Yoeti, 1984:43).

Perubahan Pola Konsumsi Harian

Demonstration effect ternyata berpengaruh pula terhadap pola konsumsi masyarakat setempat. Dengan maksud untuk menyaingi wisatawan maka penduduk setempat mungkin kemudian mengadopsi model-model pakaian baru, atau mulai makan dan minum asal impor, atau bercita-cita memiliki barang-barang seperti yang dimiliki oleh wisatawan (radio, kamera, dan lain-lain) sebagaimana yang mereka lihat. Apabila hal itu tidak tercapai, mungkin dapat menimbulkan iri hati, frustrasi, dan keinginan jahat (pencurian, penjambratan, dan penodongan) terhadap wisatawan (Pearce, 1983:53).

Pengeluaran-pengeluaran wisatawan memang dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Peningkatan pendapatan tersebut secara tidak langsung dapat mendorong mereka berpola hidup konsumtif. Pola hidup konsumtif dapat menimbulkan rasa tidak puas terhadap gaya hidup tradisional mereka, dan merangsang keinginan untuk berpola hidup seperti para wisatawan yang berkunjung ke daerahnya (Spillane, 1987:54).

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata telah menjadi tumpuan harapan bagi banyak negara untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi

ekonominya. Dampak pembangunan pariwisata di bidang ekonomi antara lain:

1. Meningkatkan pendapatan luar negeri (devisa) sehingga dapat memperbaiki keseimbangan neraca pembayaran luar negeri.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan dan atau mengurangi pengangguran, terutama di negara-negara sedang berkembang.
3. Sebagai alat pembangunan regional.
4. Memungkinkan terjadinya pelipatgandaan (*multiplier*) pariwisata yang meliputi pembelanjaan atau penjualan, pendapatan, dan pekerjaan.
5. Meningkatkan pendapatan negara melalui pajak-pajak dan campur tangan pemerintah secara langsung di bidang industri pariwisata.
6. Memungkinkan timbulnya kerusakan sektor ekonomi lain atau menciptakan persaingan dengannya.
7. Dapat menimbulkan inflasi umum.

Dampak pembangunan pariwisata terhadap sosial-budaya antara lain berupa terjadinya:

1. Perubahan struktur demografi.
2. Perubahan jenis pekerjaan.
3. Perubahan nilai-nilai.
4. Peningkatan perhatian terhadap usaha pemeliharaan seni-budaya tradisional atau cara hidup tradisional.
5. Penurunan nilai-nilai artistik karena komersialisasi seni-budaya tradisional.
6. Perubahan pola konsumsi harian.

Memahami dampak-dampak pembangunan pariwisata seperti di atas, maka dampak yang positif perlu terus dikembangkan, sedangkan dampak yang negatif perlu diantisipasi dan dipatahkan.

Daftar Pustaka

- Belfort, M., Lang, H-R. dan Teuscher, H. The Importance of Inland Tourism for Regional Planning and Development, With Special Reference to Minas Gerais/Brazil. *Applied Geography*, 7, 92-103.

- Leong, G.C. dan Morgan, G.C. 1982. *Human and Economic Geography*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Pearce, D. 1983. *Topics in Applied Geography Tourist Development*. New York: Longman Inc.
- Pendit, Ny. S. 1981. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sessoms, H.D. 1984. *Leisure Services*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Spillane, J.J. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yoeti, O.A. 1980. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoeti, O.A. 1984. *Pariwisata dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit Angkasa.